

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sektor usaha yang penting bagi masyarakat seiring meningkatnya jumlah penduduk Indonesia ialah perusahaan consumer goods yang akan memproduksi produk-produk kebutuhan masyarakat di Indonesia maka secara otomatis dan berkesinambungan perusahaan industri consumer goods di Indonesia harus membuat inovasi-inovasi baru yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia untuk meningkatkan nilai produk yang dipasarkan. Dengan persaingan yang semakin kuat di industri consumer goods perusahaan harus mampu untuk memperkuat dirinya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. karena jika perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, maka akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan dan memiliki nilai perusahaan yang rendah di industri consumer goods.

Perkembangan usaha saat ini sangat menuntut para pelaku usaha untuk lebih tanggap terhadap setiap perubahan yang ada pada dunia bisnis saat ini dalam menjalankan usahanya perusahaan harus mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks akan kebutuhannya. Terlebih dengan kondisi perekonomian Indonesia yang tiada henti dilanda goncangan, maka perusahaan untuk mampu beradaptasi dengan kondisi seperti saat ini dengan cara meningkatkan nilai tambah perusahaan dan lebih banyak lagi menciptakan inovasi-inovasi produk yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari masyarakat tersebut, dengan adanya inovasi-inovasi produk pada industri consumer goods, sangat membantu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan harga saham tercapai. Jika tujuan perusahaan dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan dari waktu ke waktu, semakin baik harga saham maka semakin baik juga nilai perusahaannya. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut maupun dari masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Tobin's Q adalah salah satu alat ukur atau rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai kombinasi antara aset (aktiva) berwujud dan aset (aktiva) tak berwujud.

Beberapa aspek finansial yang mempengaruhi nilai perusahaan yang diantaranya *Price to book value*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *harga saham*. *Price to book value* adalah salah satu rasio nilai pasar yang digunakan oleh analisis fundamental dalam menganalisa keputusan investasinya. Rasio ini bergantung pada data pasar keuangan, seperti harga pasar saham biasa perusahaan. Analisis Fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan.

Price to Book Value (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

Menurut Tandelilin (2010:323) hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Sedangkan menurut Rivai, dkk (2013:163) Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham undervalued atau overvalued. Suatu saham disebut undervalued bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan. Sebaliknya dikatakan overvalued jika harga saham melebihi nilai buku. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Price to Book Value (PBV) adalah rasio pasar (market ratio) dengan memperbandingkan harga pasar saham dengan harga buku saham dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang menunjukkan keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan saham tertentu. *Return on Equity* adalah

salah satu rasio profitabilitas yang paling penting. Semakin tinggi nilai *Return on Equity* perusahaan, maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. *Return on Equity* mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dilihat dari kacamata akuntansi. Investor sudah pasti menyukai nilai *Return on equity* yang tinggi, karena semakin tinggi nilai *Return on Equity* umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi ,Brigham dan Joel (2010:150).

Return on Equity memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan yang menghasilkan laba. Dimana *Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih suatu emiten dengan modal sendiri (Harahap, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Diko, 2016) dimana *Return on Equity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Romadhan dan Satrio (2019) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et al. (2019). Berdasarkan nilai koefisien beta yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* dapat menurunkan harga saham. Artinya, perusahaan tidak dapat memanfaatkan modal sendiri dan menghasilkan laba yang maksimal. Perusahaan